

# EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: MELACAK AKAR PEMIKIRAN SYED. M. NAQUIB AL-ATTAS

**Salamah Eka Susanti <sup>1</sup>**

*Universitas Islam Zainul Hasan Genggong*

e-mail:

## **ABSTRACT**

*In the context of finding the ideal Islamic education concept, it is a moral responsibility for Muslim scholars to come up with Islamic theory as a paradigm of educational science. Islam as an educational paradigm has different characteristics from other paradigms that underlie the concept of education. It is a must (a must), especially for scientists who are concerned in the field of education, to reconstruct a paradigm building that can be used as a basis for the education system. The Islamic paradigm alternative is a wise choice in the framework of the foundation of the educational paradigm based on the values of the Qur'an. Paradigmatic or conceptual development of Islamic education has been carried out by both Muslim education experts and scientists. Syed M. Naquib Al-Attas is known as a prominent Muslim scientist and thinker, founder and Rector of ISTAC Kuala Lumpur Malaysia, who has fundamental thoughts about the concept of Islamic education. Among the fundamental educational concepts of Syed M. Naquib Al-Attas, which is stated in this paper, is his concept of ta'dib. For him the fundamental problem in Islamic education is the loss of the values of adab in a broad sense. This is due to the unclear understanding of the concepts of tarbiyah, ta'lim and ta'dib. Syed M. Naquib Al-Attas prefers to use the term ta'dib for the concept of Islamic education, because if the concept of ta'dib is applied comprehensively, integrally, and systematically in Islamic education practice, various problems in developing Muslim human resources are expected to be resolved. The basic reason for the application of the concept of ta'dib is adab is closely related to science, because knowledge cannot be taught or transmitted to students unless that person The concept of Islamic education which is only limited to the meaning of tarbiyah and ta'lim has been penetrated by the Western world view which is based on the values of dualism, secularism, humanism, and sufism so that the values of adab are increasingly blurred and getting farther from the values of divine wisdom. The reconstruction of the concept of Islamic education carried out by Syed M. Naquib Al-Attas aims to return Islamic education that has been contaminated and interfered with by the concept of secular Western education to the concept of education that is in accordance with Islamic ideals that have existed since the Prophet Muhammad SAW was sent as an Apostle. The concept of ta'dib which was formulated by Syed M. Naquib Al-Attas, really has high relevance and significance to be implemented in the world of education. Because basically it is an educational concept that intends to integrate the dichotomy of science, maintain equilibrium, have moral and religious characteristics.*

*Key Words: Epistemology, Education, Islamic, Thought.*

## **PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia tentang berbagai aspek dalam kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Salah satu ajaran Islam tersebut yaitu mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi, demi

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan ( INZAH ) Kraksaan Probolinggo.

mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.

Pendidikan, menurut perspektif Islam merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggungjawaban baru bisa dituntut ketika ada sebuah aturan pelaksanaannya. Oleh sebab itu, Islam tentunya memberikan ketentuan tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep dasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan.<sup>3</sup>

Dengan demikian, ajaran Islam sesuai dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi semua konsep tersebut masih bersifat subyektif dan transendental. Supaya menjadi sebuah konsep yang obyektif perlu didekati dengan pendekatan keilmuan, atau sebaliknya perlu disusun konsep, teori, atau ilmu pendidikan dengan menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.<sup>4</sup>

Problematika yang sering dihadapi oleh pendidikan Islam salah satunya mengenai perkembangan ilmu pendidikan Islam yang lamban. Kelambanan ini setidaknya disebabkan *pertama*, lemahnya paradigam pendidikan Islam, bahkan dianggap belum memiliki paradigma yang mantap. *Kedua*, teori-teori ilmiah yang menyentuh pada pendidikan Islam masih kurang diperhatikan.<sup>5</sup> Akibatnya, walaupun hanya bersifat deskriptif, ilmu pendidikan Islam terlihat tidak memiliki pola pikir yang jelas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menerangkan tentang masalah kependidikan. Sehingga hal itu sulit untuk diteliti secara ilmiah. Dari kondisi pendidikan Islam yang demikian, sebagian dari pedagog muslim menganggap bahwa ilmu pendidikan Islam dituntut untuk mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, tapi di sisi lain kedua sumber pokok ajaran Islam itu baru dapat ditafsirkan sebagai teori pendidikan Islam tanpa melihat konteks filsafatnya.<sup>6</sup>

Adapun problematika lain yang lebih signifikan yang mungkin sebagai akibat dari problem di atas yang telah dialami oleh dunia pendidikan Islam yaitu keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat.<sup>7</sup> Konsep dan sistem pendidikan Islam telah terkontaminasi oleh konsep

---

<sup>2</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 2, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 98.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal.148.

<sup>4</sup>Abdurrahman Ma'ud, dkk, (Editor : Ismail SM, dkk), *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. 1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hal. 19.

<sup>5</sup>Hal ini muncul pada Seminar Nasional tentang *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang), 3 April 1994.

<sup>6</sup>Abdurrahman Ma'ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, *Ibid.*, hal. 56.

<sup>7</sup>Walaupun statemen ini berupa tesis atau bahkan masih hipotesa yang perlu terus dikaji ulang, tetapi ia sangat penting sebagai cermin dan refleksi untuk memperbaiki wajah pendidikan Islam yang dicitakan. Lihat Abdul

pendidikan Barat. Ilmu pengetahuan yang tersebar di seluruh alam raya ini, termasuk dunia Islam adalah ilmu pengetahuan yang sudah dipolakan dalam watak dan kepribadian kebudayaan Barat yang sekuler.

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi dalam karya monumentalnya *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan* mensinyalir bahwa kondisi umat Islam saat ini sangat memprihatinkan. Mengenai kondisi ini, ia mengatakan: *The whole world nowadays is led to think that the religion of Islam stands at the root of all evils.*<sup>8</sup> Al-Faruqi meyakini bahwa kondisi umat Islam yang memprihatinkan ini disebabkan oleh sistem pendidikan yang dipakai merupakan jiplakan dari sistem pendidikan Barat, baik materi maupun metodologinya.<sup>9</sup>

Sedangkan Khursyid Achmad, yaitu seorang pakar muslim asal Pakistan, mencatat empat kegagalan yang ditemui oleh sistem pendidikan barat yang liberal dan sekuler, yaitu: *pertama*, pendidikan telah gagal mengembangkan cita-cita kemasyarakatan di kalangan pelajar. *Kedua*, pendidikan semacam ini gagal menanamkan nilai moral dalam hati dan jiwa generasi muda. Pendidikan semacam ini hanya memenuhi tuntutan pikiran, tetapi gagal memenuhi kebutuhan jiwa. *Ketiga*, pendidikan liberal membawa akibat terpecah belahnya ilmu pengetahuan. Ia gagal menyusun atau menyatukan ilmu dalam kesatuan yang utuh. *Keempat*, pendidikan liberal menghasilkan manusia yang tidak mampu menghadapi masalah kehidupan yang mendasar.<sup>10</sup>

Kemudian menurut William C. Devanne, seorang pendidik terkemuka di Amerika Serikat, dalam tulisannya *The College of Liberal Arts* memaparkan bahwa pendidikan di negaranya tidak mempunyai tujuan yang jelas dan tidak mempunyai kesatuan serta konsepsi yang teratur. Sebagaimana yang ditulis oleh Devanne, yang kemudian dikutip oleh Nor Wan Daud: *Our educational establishment has no clear idea of its direction and its goal; it has no unifying and ordering conception of its self or its purpose.*<sup>11</sup>

Berkaitan dengan pendapat William C. Devanne, Syed M. Naquib Al-Attas mengatakan, bahwa pengetahuan Barat itu seolah-olah benar, akan tetapi hanya menghasilkan kebingungan dan skeptisisme, mengangkat keraguan dan ke derajat *ilmiah* dalam hal metodologi, dan

---

Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, cet. 1, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999), hal. 293.

<sup>8</sup>Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan*, edited by : Abu Hamid Abu Sulaiman, International Institute of Islamic Thought (IIIT), third edition, (Herndon, Virginia, U.S.A. 1995), hal. X.

<sup>9</sup>Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Penterjemah : Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, 1984), hal.17.

<sup>10</sup>Lihat Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, *ibid.*, hal. 294.

<sup>11</sup>*Ibid.*

memandang keraguan sebagai suatu unsur epistemologi yang istimewa dalam mengejar kebenaran.<sup>12</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan dewasa ini, secara makro telah terkontaminasi dan terintervensi konsep pendidikan Barat. Dalam konteks lebih khusus bahwa pendidikan Barat tidak mengarahkan perhatiannya pada masalah moral atau etika (nilai *ilahiyah*). Kalaupun ada pendidikan nilai, nilai yang menjadi target adalah nilai Humanistik semata, bersifat antroposentrik (berkisar manusia). Paradigma Barat yang sekuler tersebut berakibat hilangnya nilai etik dan transendental dalam pendidikan, yang akhirnya justru menimbulkan *dehumanisasi* bukannya "*humanizing of human being*".<sup>13</sup>

Dalam konteks memunculkan konsep pendidikan Islam yang ideal, maka menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pakar muslim untuk menggagas teori Islam sebagai paradigma<sup>14</sup> ilmu pendidikan. Islam sebagai paradigma pendidikan<sup>15</sup> mempunyai karakteristik yang berbeda dengan paradigma-paradigma lainnya yang mendasari konsep pendidikan. Salah satunya adalah keharusan (*a must*) khususnya bagi ilmuwan yang *concern* dalam bidang pendidikan untuk merekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan.

## PEMBAHASAN

Syed M. Naquib Al-Attas salah satu pakar pendidikan Islam yang mempunyai arti penting dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan Islam diantaranya tentang konsep pendidikan Islam sangat diperhitungkan dan berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan ia menjadi pimpinan komite pendidikan Islam yaitu Konferensi Dunia Pertama mengenai pendidikan Islam (*First World Conference on Islamic Education*) yang dilangsungkan di Makkah pada tahun 1977.

---

<sup>12</sup>Syed M. Naquib Al-Attas, *Dilema Kaum Muslimin*, terj. Anwar Wahdi Hasi dan Muchtar Zoerni, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986), hal.127.

<sup>13</sup>Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, *ibid.*, hal. 293.

<sup>14</sup>*Paradigma* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *paradigm* berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola), (lihat Homby, *Advanced Learner's Dictionary of Current English*, fourth edition, (A.S : Oxford University Press, 1989), hal.895). Sedangkan secara terminologi berarti *a total view of a problem : a total outlook, not just a problem in isolation*, (lihat Hills, P.J. (editor), *A Dictionary of Education*, (London : 1982). Sedangkan secara sederhana paradigma dapat diartikan sebagai *cara pandang, cara berfikir*, lihat Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, cet. 1, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hal. viii. Dengan demikian maksud *paradigma* sebagai dasar sistem pendidikan adalah cara berfikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan.

<sup>15</sup>Yang dimaksud "Islam" sebagai paradigma ilmu pendidikan/sebagai paradigma pendidikan adalah : *penggunaan nilai-nilai Islam sebagai sudut pandang secara menyeluruh (total outlook) mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan dalam rangka menyusun teori pendidikan*. Lihat Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, *ibid.*, hal. Viii.

### A. Biografi Syed M. Naquib Al-Attas.

Syed M. Naquib Al-Attas merupakan seorang Ilmuwan berkewarganegaraan Malaysia. Nama lengkapnya Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas. Lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah “*Sayyid*” dalam keluarga Ba’dawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw.<sup>16</sup> Ibunda Syed M. Naquib Al-Attas, yaitu Syarifah Raquan Al-Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, Indonesia dan merupakan keturunan Ningrat Sunda di Sukapura.<sup>17</sup> Dari pihak bapak, kakek Syed M. Naquib Al-Attas yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia, tetapi juga sampai ke negeri Arab. Hari-harinya Syed M. Naquib Al-Attas disibukkan dengan aktivitas keilmiahan dan sebagai Rektot ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) Malaysia.

Pada usia lima tahun, Syed M. Naquib Al-Attas berangkat ke Johor untuk belajar di sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941). Di sana ia tinggal bersama pamannya, yang bernama Ahmad,<sup>18</sup>. Syed M. Naquib Al-Attas menghabiskan masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama, serta buku-buku klasik Barat dalam Bahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan keluarganya yang lain.<sup>19</sup> Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah pada tahun 1951, Syed M. Naquib Al-Attas belajar di Resimen Melayu sebagai kader dengan nomor 6675. Syed M. Naquib Al-Attas dipilih oleh Sir Gerald Templer, ia menjabat sebagai *British High Commissioner* di Malaya, untuk mengikuti pendidikan militer pertama di Eton Hall, Chester, Wales, kemudian menempuh pendidikan di *Royal Military Academy*, Sandhurst, Inggris (1952-1955).

Syed M. Naquib Al-Attas telah menulis dua karyanya ketika masih mengambil program S1 di Universitas Malaya. Buku pertama adalah *Rangkaian Ruba’iyat*. Buku kedua yang sekarang menjadi karya klasik, adalah *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among The Malays*, yang diterbitkan di lembaga penelitian sosiologi Malaysia pada tahun

---

<sup>16</sup>Silsilah resmi keluarga Syed M. Naquib Al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan dia adalah keturunan ke-37 dari Nabi Muhammad Saw. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat & Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, cet. 1, (Bandung : Mizan, 2003), hal. 431.

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Al-Attas tinggal bersama bibinya, Azizah sampai perang dunia ke II meletus, Lihat dalam bukunya Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, *ibid.*, 271.

<sup>19</sup>Pamannya, Ungku Abdul Aziz memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang bagus, terutama manuskrip sastra dan sejarah Melayu. Lihat Wan Muhd Nor Wan Daud, *Ibid.*, hal. 46.

1963.<sup>20</sup> Buku yang kedua pada tahun 1959 telah diberi penghargaan oleh pemerintah Kanada, melalui *Kanada Council Fellowship*, memberinya beasiswa selama tiga tahun, terhitung sejak tahun 1960, untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal, yang didirikan Wilfred Cantwell Smith.<sup>21</sup> Syed M. Naquib Al-Attas mendapat gelar M.A dari Universitas Mc Gill pada tahun 1962.

Kemudian atas dorongan teman-temannya Syed M. Naquib Al-Attas pindah ke SOAS (*School of Oriental and African Studies*), di Universitas London, untuk meneruskan pendidikan doctoralnya. Pada tahun 1965, dia memperoleh gelar Ph.D dalam disertasi doctoralnya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.<sup>22</sup>

Pada 1970-1984, dia terpilih menjadi ketua Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Selain itu, dia juga pernah menjabat sebagai ketua Lembaga Tun Abdul Razak untuk studi Asia Tenggara (*Tun Abdul Razak Chair of SouthEast Asian Studies*) di Universitas Ohio, Amerika, untuk periode 1980-1982. Syed M. Naquib Al-Attas merupakan pendiri sekaligus Rektor ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*), Malaysia, sejak tahun 1987.

Syed M. Naquib Al-Attas mempunyai 26 karya buku dan monograf serta artikel, baik dalam Bahasa Inggris maupun Melayu dan juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti Bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malaysia, Indonesia, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania. Karya-karyanya tersebut antara lain yang paling terkenal adalah:

1. *Rangkaian Ruba'iyat*, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Kuala Lumpur, 1959
2. *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963
3. *The Myticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970
4. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972

---

<sup>20</sup>Selama menulis buku yang ke-2 ini, demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Syed M. Naquib Al-Attas pergi menjelajah ke seluruh negeri Malaysia dan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran dan praktek tasawuf mereka, *Ibid.*, hal. 49.

<sup>21</sup>Disinilah dia berkenalan dengan beberapa orang sarjana yang terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang) dan Seyyed Hossein Nasr (Iran), *Ibid.*, hal. 49.

<sup>22</sup>Disertasi ini termasuk salah satu karya akademik yang penting dan komprehensif mengenai Hamzah Fanshuri, sufi terbesar atau bahkan mungkin yang sangat kontroversial di dunia Melayu. *Ibid.*, hal. 50.

5. *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976
6. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978
7. *Aims and the Objectives of Islamic Education : Islamic Education Series*, Hodder and Stoughton dan King Abdul Aziz University, London, 1979
8. *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980
9. *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, Mansell, London dan New York, 1985
10. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.

### **B. Epistemologi Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam.**

Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.<sup>23</sup>

Dari segi bahasa, pendidikan Islam berasal dari khazanah istilah bahasa Arab, mengingat dalam bahasa Arab ajaran Islam itu diturunkan. Istilah pendidikan dalam pandangan Islam mengacu kepada term *At-Tarbiyah* (التربية), *At-Ta'lim* (التعليم) dan *At-Ta'dib* (التأديب), dan ketiganya pernah diseminarkan dalam konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam (*World Conference on Islamic Education*) di Makkah pada tahun 1977 :

*“The meaning of education in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms tarbiyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non-formal.”*<sup>24</sup>

Dari ketiga istilah tersebut term yang popular digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *At-Tarbiyah*. Sedangkan term *At-Ta'lim* dan *At-Ta'dib* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>25</sup>

Walaupun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan

<sup>23</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, *ibid.*, hal.23.

<sup>24</sup>Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, *ibid.*, hal. 1. Bandingkan dengan Tim Disen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar*, *ibid.*, hal.12-13.

<sup>25</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, cet. I, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal.25.

Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

## 1. Istilah *Tarbiyah* (التربية)

Istilah *tarbiyah* secara umum memiliki tujuh arti macam, yaitu:<sup>26</sup> (1) *education* (pendidikan); (2) *up bringing* (asuhan); (3) *teaching* (pengajaran); (4) *instruction* (perintah); (5) *pedagogy* (pendidikan); (6) *breeding* (pemeliharaan); (7) *raising* (peningkatan). Di antara beberapa macam arti tersebut, istilah *education* yang paling populer (umum) dipakai untuk menterjemahkan istilah *Tarbiyah*.<sup>27</sup>

Ditinjau dari segi bahasanya, kata *tarbiyah* berasal dari kata yang mengandung makna dasar-dasar sebagai berikut :

- a. Berasal dari kata dasar “*rabba – yarbuu*”, yang berarti: tumbuh dan bertambah.<sup>28</sup>
- b. Berasal dari kata dasar “*rabiya – yarbaa*”, yang berarti: tumbuh dan menjadi besar atau menjadi dewasa.
- c. Berasal dari kata dasar “*rabba – yarubbuu*”, yang berarti: memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik, menuntun, dan memelihara.<sup>29</sup>

Kata “*Rabb*” yang biasa diterjemahkan dengan “Tuhan”, juga berasal dari kata dasar tersebut. Dalam hal ini, kata “*Rabb*” yang berarti Tuhan, juga mempunyai arti yang sama dengan kata “*tarbiyah*”, yaitu: “menyampaikan sesuatu kepada keadaannya yang sempurna secara bertahap dan berangsur-angsur”, atau “menumbuhkembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai mencapai tahap kesempurnaannya”.<sup>30</sup>

Penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam, sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah Swt antara lain:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”. (Q.S. Al-Isra’/17:24)<sup>31</sup>

Ayat yang lain yang sama maksud atau kandungannya adalah:

---

<sup>26</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, *ibid.*, hal.57.

<sup>27</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar*, *ibid.*, hal.14.

<sup>28</sup>Lihat Q.S. Ar-Rum / 30-39.

<sup>29</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar*, *ibid.*, hal.14. Bandingkan dengan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, *ibid.*, hal.26.

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Bumi Restu, 1977), hal.428.



## قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلَدًا وَوَلَدْنَا مِن عُمَرَكَ سِنِينَ

Artinya: “*Fir’aun menjawab: “bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”*. (QS. al-Syu’ara:18)<sup>32</sup>

### 2. Istilah *Ta’lim*

Istilah *ta’lim* memiliki dua pola atau bentuk jamak (plural).<sup>33</sup> Perbedaan dalam bentuk jamak tersebut memunculkan perbedaan arti, meskipun tidak begitu signifikan untuk dibedakan. Pertama, *ta’lim* dengan pola jamak *ta’alim* mempunyai sembilan arti,<sup>34</sup> yakni: (1) *information* (berita); (2) *advice* (nasehat); (3) *instruction* (perintah); (4) *direction* (petunjuk); (5) *teaching* (pengajaran); (6) *training* (pelatihan); (7) *schooling* (pendidikan di sekolah); (8) *education* (pendidikan); (9) *apprenticeship* (bekerja sambil dengan belajar). Kedua, *ta’lim* dalam pola jamak *ta’limat* hanya berarti dua macam, yakni: (1) *directives* (petunjuk) dan (2) *announcement* (pengumuman). Diantara beberapa arti tersebut istilah *ta’lim* lebih dikenal atau lebih umum diterjemahkan dengan “pengajaran” dibandingkan dengan kata lain.<sup>35</sup>

Secara bahasa, kata *ta’lim* berasal dari kata dan mengandung makna dasar sebagai berikut:

- a. Berasal dari kata dasar “*‘Alama – ya’lamu*”, yang berarti: mengecap atau memberi tanda.
- b. Berasal dari kata dasar “*alima-ya’lamu*, yang berarti mengerti atau memberi tanda”.<sup>36</sup>

Kata *ta’lim* tersebut mempunyai makna konotasi khusus dan merujuk kepada “ilmu”, sehingga konsep *ta’lim* itu mempunyai pengertian sebagai “pengajaran ilmu”, atau menjadikan seseorang berilmu.<sup>37</sup>

Dengan merujuk pada pengertian ilmu tersebut, maka konsep *ta’lim* (menjadikan seseorang berilmu) mengandung pengertian sebagai “usaha untuk menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu, agar sampai pada kesimpulan) dan hakekat yang sebenarnya tentang sesuatu”. Jadi, konsep dasar *ta’lim* sebenarnya lebih menekankan pada usaha untuk membelajarkan anak, daripada hanya sekedar menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan.<sup>38</sup>

---

<sup>32</sup>Ayat ini menjelaskan masa kecil Nabi Musa a.s. yang tinggal bersama Fir’aun sejak kecil selama kurang lebih 18 tahun.

<sup>33</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, *ibid.*, hal.59.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel – Malang, *Dasar-dasar*, *ibid.*, hal.15.

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal.15-16.

<sup>38</sup>*Ibid.*

Lafal *ta'lim* dalam Al-Qur'an disebut banyak sekali. Ayat yang dijadikan dasar (rujukan) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya adalah ayat:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بَيِّنُوا لِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : “Sebutkanlah kepadamu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.” Mereka menjawab : “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah : 31-32).<sup>39</sup>

Ayat di atas menunjukkan terjadinya proses pengajaran (*ta'lim*) kepada Adam yang menunjukkan kelebihanannya karena ilmu yang dimilikinya yang tidak diberikan Allah kepada para makhluk lainnya. Maka proses *ta'lim* itu hanya bisa dimiliki oleh makhluk berakal.<sup>40</sup>

### 3. Istilah *Ta'dib* (التأديب)

Istilah *ta'dib* memiliki lima macam arti yaitu <sup>41</sup>:(1) *education*(pendidikan); (2) *discipline* (ketertiban); (3) *punishment, chastisement* (hukuman); (4) *disciplinarypunishment* (hukuman demi ketertiban). Namun pada umumnya, istilah *ta'dib* diterjemahkan dengan makna ‘pelatihan’ (*training*) atau “pembiasaan”.<sup>42</sup>Dan dari beberapa arti tersebut, nampaknya, lafal *ta'dib* ini lebih mengarah kepada perbaikan tingkah laku.<sup>43</sup>

Ditinjau dari segi bahasa, kata *ta'dib* berasal dari kata dan mengandung makna dasar sebagai berikut:

- a. Berasal dari kata dasar “*aduba – ya'dubu*”, yang berarti: melatih dan mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.

---

<sup>39</sup>Sebenarnya terjemahan “الحكيم” (Hakim) dengan “Maha Bijaksana” kurang tepat, karena arti “الحكيم” ialah : yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dengan faidahnya. Di sini diartikan dengan “Maha Bijaksana” karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti “الحكيم” (Hakim). Lihat *foot note* nomer 35 pada Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, ibid.*, hal.14.

<sup>40</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam, ibid.*, hal. 60.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal.61.

<sup>42</sup>Lihat. Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar, ibid.*, hal.16.

<sup>43</sup>Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, ibid.*, hal.61.

- b. Berasal dari kata dasar “*adaba – ya’dibu*”, yang berarti: mengadakan pesta atau perjamuan, juga berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- c. Dan kata “*addaba*”, sebagai bentuk kata kerja (mashdar) dari kata “*ta’dib*”, mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.<sup>44</sup>

Dengan merujuk pada konsep definitif “*adab*” tersebut, maka istilah “*ta’dib*” dalam pendidikan Islam mengandung maksud “usaha untuk menciptakan situasi yang sedemikian rupa, sehingga anak tergerak jiwa serta hatinya untuk berperilaku yang beradab atau sopan santun yang baik sesuai dengan yang diinginkan”.<sup>45</sup>

Konsep *ta’dib* berasal dari konsep pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas yang fundamental. menurutnya, masalah mendasar dalam pendidikan Islam yaitu hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas.<sup>46</sup> Hal ini lebih disebabkan oleh rancunya pemahaman konsep *tarbiyah, ta’lim dan ta’dib*. Syed M. Naquib Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta’dib* untuk konsep pendidikan Islam sebab jika konsep *ta’dib* ini diterapkan secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam praktik pendidikan Islam, berbagai persoalan pengembangan sumber daya manusia muslim diharapkan dapat diatasi.<sup>47</sup>

Berdasarkan alasan tersebut, Syed M. Naquib Al-Attas memberi arti *ta’dib* dengan pendidikan.<sup>48</sup> Dalam bukunya *Islam dan Sekularisme*, ia menulis bahwa pendidikan yaitu menanamkan *adab* pada diri manusia ini adalah *ta’dib*.<sup>49</sup>

Menurut Syed M. Naquib Al-Attas, bahwa pengajaran dalam mempelajari ketrampilan betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu, seperti yang ia tulis: *There is a something in knowledge which if it is not inculcated will not make its teaching and learning and assimilation an education*.<sup>50</sup>

Kemudian beliau menegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu tentang tujuan mencarinya yang terkandung dalam konsep *adab*.<sup>51</sup> Bahwa unsur fundamental yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam adalah penanaman *adab*, karena dalam pengertian yang meliputi semuanya dimaksudkan sebagai mencakup kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.

---

<sup>44</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *ibid.*, hal.16.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hal.17.

<sup>46</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat, ibid.*, hal.24.

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, International Institute of Islamic Thought and Civilization, (Kuala Lumpur : International Islamic University, 1991), hal.26.

<sup>49</sup>Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, penerjemah : Karsidjo Djojokuswarno, cet. I, (Jakarta : Pustaka, 1981), hal.222.

<sup>50</sup>Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam, ibid.*, hal.16.

<sup>51</sup>*Ibid.*, hal.22.

Syed M. Naquib Al-Attas mengatakan bahwa istilah *ta'dib* ini sudah mengandung arti ilmu (*pengetahuan*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* baginya dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkait, seperti *ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *maratib* dan derajat (tatanan hirarkis), *ayah* (simbol), dan *adab* (adab).<sup>52</sup>

Syed M. Naquib Al-Attas melihat bahwa *adab* telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi dan secara konseptual ia terlebur bersama ilmu dan amal. Dalam literatur Islam disebutkan sebuah hadits berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدَبَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدِبَتِهِ

Artinya : “Al-Qur’an ini adalah (undangan) perjamuan Allah di atas bumi, maka belajarlah dari perjamuan-Nya.” (H.R. Al-Darimi)<sup>53</sup>

Hadits di atas dijadikan bukti keterkaitan *adab* dengan *ilmu* oleh Syed M. Naquib Al-Attas. *Adab* sendiri berarti pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniah, maka tepatlah jika Rasulullah bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ رَبِّي تَأْدِيبِي

Artinya : “Tuhanku telah mendidikku (*addaba*), dengan demikian menjadikan pendidikanku (*ta'dib*) yang paling baik.” (H.R. Ibnu Hibban)<sup>54</sup>

Kemudian Syed M. Naquib Al-Attas secara jelas mengemukakan ketidaksetujuannya atas penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menunjuk pendidikan Islam, seperti yang dikatakan di dalam bukunya *Konsep Pendidikan dalam Islam*, ia mengatakan :*tarbiyah* dalam konotasinya yang sekarang, menurut pendapat saya merupakan istilah yang relatif baru yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah

<sup>52</sup>Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, cet. I, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999)hal.19.

<sup>53</sup>Maksum, *Madrasah, ibid.*, hal.19. Menurut sumber lain, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud. Lihat bukunya Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam, ibid.*,hal.3.

<sup>54</sup>Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, *ibid.*, 60. Menurut sumber lain, hadits ini diriwayatkan oleh As-Sama’ani. Lihat Abdul Halim Soebahar, *Wawasan*, *ibid.*, 3. Kemudian dalam sumber lain lagi disebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Al-Askari dari ‘Ali r.a. Lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, ibid.*, 30.

tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang sebenarnya.<sup>55</sup>

Menurut Syed M. Naquib Al-Attas, *tarbiyah* pada dasarnya mempunyai beberapa artidiantaranya : mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang matang, dan menjinakkan. Penerapannya dalam Bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, dan medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies yang lain, untuk mineral, tanaman, dan hewan.<sup>56</sup>

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemikiran pendidikan Syed M. Naquib al-Attas lebih menekankan pada penanaman adab (ta'dib) pada diri manusia di dalam proses pendidikan, yakni suatu pengenalan atau penyadaran terhadap manusia akan posisinya dalam tataran kosmik. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai islami yang mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.

### **C. Relevansi Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas Dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini.**

#### **1. Corak Pemikiran Pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas.**

Konsep pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Syed M. Naquib Al-Attas sebagaimana telah dideskripsikan di atas, tampak jelas bahwa dia berusaha memunculkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu. Hal ini secara jelas dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan Islam harus mewujudkan *manusia yang baik*, yaitu manusia universal (*al-insan al-kamil*). Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang mempunyai kriteria sebagai berikut : *pertama*; manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horizontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. *Kedua*; manusia yang seimbang dalam kualitas berpikir, dzikir dan amalnya.<sup>57</sup> Maka untuk menghasilkan manusia seimbang yang berkriteria tersebut merupakan

---

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>*Ibid.*

<sup>57</sup>Achmadi, *Islam; Paradigma Ilmu Pendidikan*, hal.130.

suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.

Indikasi lain yang mempertegas tentang paradigma pendidikan yang ditawarkan Syed M. Naquib Al-Attas menghendaki terealisasinya sistem pendidikan terpadu ialah tertuang dalam rumusan sistem pendidikan pada tingkat universitas yang diformulasikannya, dimana tampak jelas upaya yang dilakukan oleh Syed M. Naquib Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu (agama dan umum) dalam sistem pendidikan universitas, artinya universitas Islam harus mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum (ilmu rasional, intelek dan filosofis).

Ungkapan di atas, dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pemikiran pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas mengarah pada pendidikan yang bercorak pada moral-religius artinya orientasi pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas menitikberatkan pada adab dan etika (*nilai ilahiyah*) pada diri manusia (anak didik) di dalam proses pendidikan, yakni suatu pengenalan terhadap manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik, dan juga menekankan pentingnya pengajaran ilmu-ilmu agama dalam proses pendidikan, khususnya pada proses pendidikan di universitas tetapi tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut seperti tergambar dalam konsepsinya tentang *ta'dib (adab)* yang menurutnya telah melibatkan konsep *ilmu* dan *amal*. Ia memaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan *adab, etika* dan *ajaran agama*. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi dengan pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama..<sup>58</sup>

Hal itu merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh Syed M. Naquib Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral – transendental (*afektif*), meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual logis*) dan psikomotorik (*sensual empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islam, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islam, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikembangkan B.S. Bloom, dkk. Domain ini amat diperlukan dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal yang rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang suprarasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari

---

<sup>58</sup>Abdullah Ahmad Na'im, dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer*, cet. I, (Yogyakarta : PT. Jendela, 2003), hal.35.

dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik.

## 2. Kondisi Obyektif Pendidikan Islam Masa Kini

Untuk mengungkap bagaimana kondisi dunia pendidikan Islam dewasa ini, setidaknya bisa dicerna pandangan dan penilaian kritis para cendekiawan muslim, dimana secara makro dapat disimpulkan bahwa ia mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat.

Ismail Raji Al-Faruqi dalam karya monumentalnya *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan* mensinyalir bahwa kondisi umat Islam saat ini sangat memprihatinkan, berada di bawah anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Mengenai kondisi ini, ia menulis :*the whole world nowadays is led to think that the religion of Islam stands at the root of all evils.* Menurut Al-Faruqi, ia meyakini bahwa kondisi umat Islam yang sangat memprihatinkan ini, disebabkan oleh sistem pendidikan yang dipakai jiplakan dari sistem pendidikan Barat, baik materi maupun metodologinya.<sup>59</sup>

Tidak bisa dipungkiri, bahwa masyarakat Islam di seluruh dunia sedang berada dalam proses perubahan yang sangat dahsyat seiring datangnya era globalisasi dan informasi. Sebagai masyarakat yang mayoritas dalam dunia ketiga, sungguhpun telah berusaha menghindari pengaruh westernisasi, tetapi dalam kenyataannya modernisasi yang diwujudkan melalui pembangunan berbagai sektor termasuk pendidikan, intervensi dan westernisasi tersebut sulit dielakkan.

Sehubungan dengan ini, Fazlurrahman Anshari yang telah dikutip oleh Muhaimin, menyatakan bahwa dunia Islam saat ini menghadapi suatu krisis yang tak pernah dialami sepanjang sejarahnya, sebagai akibat dari benturan peradaban Barat dengan dunia Islam. Kaum muslimin tidak diberi kesempatan untuk berkembang menuju ke kebudayaannya sendiri. Di lain pihak diterapkan sistem pendidikan yang memperbudak pikiran kaum muslimin. Proses westernisasi ini tak terhalangi di seluruh dunia muslim. Di negara Islam, karena pengaruh cara berfikir Barat, Islam tinggal menjadi urusan pribadi. Sedangkan urusan-urusan bersama berada di bawah pengaruh Barat. Proses westernisasi ini semakin menggejala sejak berakhirnya penjajahan politik.<sup>60</sup> Dalam perspektif ini, kurikulum pendidikan yang berjalan selama ini boleh jadi telah banyak diwarnai oleh pendidikan Barat hingga menyentuh esensinya, tanpa adanya seleksi yang lebih tajam.

---

<sup>59</sup>Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan, ibid.*, hal. 17.

<sup>60</sup>Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam, ibid.*, hal.12.

Khursyid Achmad, seorang pakar muslim asal Pakistan, mencatat empat kegagalan yang ditemui oleh sistem pendidikan Barat yang liberal dan sekuler, yaitu :*Pertama*, pendidikan telah gagal mengembangkan cita-cita kemasyarakatan di kalangan pelajar. *Kedua*, pendidikan semacam ini gagal menanamkan nilai moral dalam hati dan jiwa generasi muda. Pendidikan semacam ini hanya memenuhi tuntutan pikiran, tetapi gagal memenuhi kebutuhan jiwa. *Ketiga*, pendidikan liberal membawa akibat terpecah belahnya ilmu pengetahuan. Ia gagal menyusun atau menyatukan ilmu dalam kesatuan yang utuh. *Keempat*, selanjutnya pendidikan liberal menghasilkan manusia yang tidak mampu menghadapi masalah kehidupan yang mendasar.<sup>61</sup>

Sementara itu Syed M. Naquib Al-Attas melihat bahwa universitas modern tidak mengakui jiwa atau semangat yang ada pada dirinya, dan hanya terikat pada fungsi-fungsi administratif pemeliharaan pembangunan fisik.<sup>62</sup>

Sesungguhnya tidak mengherankan jika di dunia Barat, terlebih-lebih di Amerika, terlihat semakin jauh dari sentuhan religius. Di awal abad ini istilah “Tuhan telah mati”, *God is dead*, sudah demikian populer di sini. Lebih jelas lagi tokoh terkemuka, Thomas Jefferson, salah seorang *America’s founding father* yang paling berpengaruh merancang Amerika yang sekuler dalam pidato bersejarahnya mengatakan : “Saya berharap dengan penuh keyakinan bahwa generasi saat ini akan memandang paham liberal menjadi agama masyarakat di AS”, *I confidently expect that the present generation will see Unitarianism become the general religion of the United States*.<sup>63</sup> Bahkan sebelumnya, ia mengkritik agama yang ada sebagai sebuah khayalan lelucon tentang Tuhan yang sama dengan Cerberus, satu badan tiga kepala, *The hocus pocus phantasm of a god like another Cerberus, with one body and three heads*.<sup>64</sup> Pandangan semacam ini berdampak pada absennya pendidikan agama dalam kurikulum sekolah negeri. Karena agama dipandang sebagai masalah pribadi sedangkan sekolah sebagai masalah publik, maka kedua kehidupan yang berbeda ini tidak boleh dicampur adukkan. Bahkan agama tidak diperkenankan untuk dibicarakan di luar kelas dalam lingkungan sekolah oleh peserta didik. Dengan demikian pertanyaan seperti “Apa agama kamu atau agama dia”, *what is your religion*, adalah pertanyaan sensitif yang hampir tidak pernah terucapkan oleh sesama siswa.<sup>65</sup>

Deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa kondisi dunia pendidikan Islam dewasa ini, secara makro telah terkontaminasi dan terintervensi konsep pendidikan Barat. Dimana paradigma pendidikan Barat tersebut secara garis besar dapat dikatakan hanya mengutamakan pengejaran

---

<sup>61</sup> Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam*, *ibid.*, hal.294.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Abdurrachman Mas’ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, *ibid.*, hal.3-4.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>65</sup> *Ibid.*



pengetahuan ansich, menitikberatkan pada segi teknik empiris, sebaliknya tidak mengakui eksistensi jiwa, tidak memperhatikan pembentukan karakter, watak<sup>66</sup> dan tidak mempunyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spiritual. Dalam konteks lebih khusus lagi merupakan sebuah realitas bahwa pendidikan Barat tidak mengarahkan perhatiannya pada masalah moral atau etika (nilai *ilahiyah*). Kalaupun ada pendidikan nilai, nilai yang menjadi target adalah nilai humanistik semata, bersifat antroposentrik (berkisar manusia). Paradigma Barat yang sekuler tersebut berakibat hilangnya nilai etik dan transendental dalam pendidikan, yang akhirnya justru menimbulkan *dehumanisasi*, bukannya *humanizing of human being*.<sup>67</sup>

Hal tersebut sudah merembet dan menular dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia mulai “*ikut-ikutan*” meniru dan menjiplak paradigma pendidikan yang di“*usung*” oleh Barat tersebut. Dan parahnya lagi, sebagian akademisi dan praktisi pendidikan menjadikan paradigma pendidikan Barat tersebut sebagai standar dalam menentukan kebijakan-kebijakan dan keberhasilan belajar. Akibatnya kondisi pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu : berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam.<sup>68</sup> Sehingga pendidikan Islam dewasa ini terlihat orientasinya yang semakin kurang jelas.<sup>69</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Esensi paradigma pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Syed M. Naquib Al-Attas berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem terpadu dalam orientasi pemikirannya. Pendidikannya bercorak moral-religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Paradigma pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral transcendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual logis*) dan psikomotorik (*sensual empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islam yang bernafaskan moral dan agama.
2. Diantara konsep pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas yang fundamental adalah konsep mengenai *ta'dib*. Istilah *ta'dib* merupakan istilah yang dipakai oleh Syed M. Naquib Al-

---

<sup>66</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *ibid.*, hal.156.

<sup>67</sup>Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam*, *ibid.*, hal.295.

<sup>68</sup>Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, cet. I, (Yogyakarta : PT. Safira Insania Press bekerjasama dengan MSI UII, 2003), hal. 9.

<sup>69</sup>*Ibid.*

Attas untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Menurutnya *ta'dib* adalah upaya peresapan dan penanaman *adab* pada diri manusia (peserta didik) dalam proses pendidikan, yakni suatu pengenalan atau penyadaran terhadap manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik. Adab merupakan suatu muatan atau kandungan yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan Islam, karena adab (*ta'dib*) mengandung atau mencakup ilmu dan amal sekaligus. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat dengan nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islami yang mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik. Manusia yang baik dalam konteks Syed M. Naquib Al-Attas adalah manusia paripurna atau *insan kamil* yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang menyandang predikat *Abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah fi al-ardl* (wakil Allah di bumi), dengan kata lain manusia yang mencerminkan pribadi Nabi SAW.

3. Berdasarkan pada fenomena dan kondisi obyektif dunia pendidikan masa kini pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, pemikiran pendidikan Islam yang terformulasikan dalam konsep *ta'dib* yang dirumuskan oleh Syed M. Naquib Al-Attas, memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Karena pada dasarnya ia merupakan konsep pendidikan yang hendak mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan-*equilibrium*, bercorak moral dan religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Bumi Restu, 1977.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Khadim al-Haramain Al-Syarifain Al-Malik Fahd Lil Al-Tibaah Al-Mushaf Al-Syarif, Al-Madinah Al-Munawwarah, 1412 H.
- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Pendidikan dalam Islam*, Penerjemah : Haidar Baqir, cet. III, Bandung : Mizan, 1988.
- , *Islam and Secularisme*, terj. Karsidjo Djojo Suwarso, Bandung : Pustaka, 1981.
- , *Dilema Kaum Muslimin*, terj. Anwar Wahdi Hasi dan Muchtar Zoerni, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986.
- , *The Concept of Education in Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, International Institute of Islamic Thought and Civilization, Kuala Lumpur : International Islamic University, 1991.
- , *Islam dan Sekularisme*, Penerjemah : Karsidjo Djojosuwarno, cet. I, Jakarta : Pustaka, 1981.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan*, edited by : Abu Hamid Abu Sulaiman, International Institute of Islamic Thought (IIIT), third edition, Herndon, Virginia, U.S.A. 1995.
- , *Islamisasi Pengetahuan*, Penerjemah : Anas Mahyuddin, Bandung : Pustaka, 1984.
- Ahmad Na'im, Abdullah dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer*, cet. I, Yogyakarta : PT. Jendela, 2003.
- Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, cet. 1, Yogyakarta : Aditya Media, 1992.
- Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1987.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat & Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, cet. 1, Bandung : Mizan, 2003.
- Homby, *Advanced Learner's Dictionary of Current English*, fourth edition, (A.S : Oxford University Press, 1989. Hills, P.J. (editor), *A Dictionary of Education*, London : 1982.
- Kholiq, Abdul dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, cet. 1, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Ma'ud, Abdurrahman dkk, (Editor : Ismail SM, dkk), *Paradigma Pendidikan Islam*, cet. 1 Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001.

- Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam : Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, cet. I, Solo : CV. Ramadhani, 1991.
- Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, cet. I, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maimun, Agus, (Tim Pusku : Depag RI), *Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama di Sekolah Umum, Jakarta, 2003.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, cet. I, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Partanto, Pius A, dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : PT. Arkola, 1994.
- Sukanto, *Prospek dan Agenda Masalah Pendidikan dalam PJP II*, Makalah Seminar, UII, Yogyakarta, 28 Juli 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Waktu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, cet. 1, Bandung : Mizan, 1992.
- Soebahar, Abdul Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, cet. I, Pasuruan : PT. Garoeda Buana Indah, 1992.
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, cet. I, Yogyakarta : PT. Safira Insania Press bekerjasama dengan MSI UII, 2003.
- Tim dosen IAIN Sunan Ampel – Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I, Surabaya : Karya Abditama, 1996.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 2, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, cet. I, Solo : Ramadhani, 1993.